

BAB IV

DATA DAN PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar

MIN 4 Kapuas terletak di jalan Inpres RT. IV Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Pada mulanya madrasah ini berstatus swasta yang didirikan pada tanggal 05 Oktober 1966. Dengan bangunan yang sangat sederhana, dan dipelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat Tamban Km. 20, tokoh-tokoh tersebut antara lain: Bapak H.Berahim (Alm), guru Abdullah (Alm), H.Syahrani (Alm), H. Utuh Usman (Alm), Nafiah (Alm), dan guru Asnawi.

Madrasah ini dibangun di atas tanah wakaf milik H.Berahim (Alm), kemudian pada tanggal 17 Maret 1997 sekolah ini berubah statusnya menjadi sekolah negeri dengan nama “MIN Tamban Baru Mekar ” berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 155 tahun 1997.

Sejak dinegerikannya madrasah ini pernah mendapat bantuan berupa bangunan-bangunan yaitu:

Tahap I : 3 buah ruang kelas, 1 ruangan kantor, 2 buah rumah dinas lengkap dengan WC nya.2 buah WC guru dan murid, bantuan tersebut dari Departemen Agama. Bangunan ini dibangun terpisah dari madrasah asal, yaitu agak ke dalam kurang lebih 200 M, namun posisinya juga menghadap arah jalan beraspal. Seperti penulis katakan di atas bahwa bangunan MIN yang baru hanya 3 lokal, maka untuk menampung murid masih menggunakan bangunan yang lama.

Tahap II: Dibangun 3 buah ruang kelas, 3 buah WC, bantuan tahap ini juga dari Departemen Agama.

Tahap III: dibangun 3 buah ruang kelas, 1 kantor dan 2 buah WC dan semuanya juga dibantu oleh Departemen Agama.

Tahap IV: dibangun 3 buah ruang kelas, semuanya juga dari Departemen Agama. Sejak pembangunan tahap kedua MIN ini berdiri sendiri (tidak memakai bangunan yang dulu), madrasah yang dulu (bangunan yang dulu) dijadikan madrasah diniyah.

Tahap V: dibangun satu buah ruang Kepala Sekolah dan satu buah ruang Tata usaha yang anggaran dananya berasal dari DIPA atau APBN Kementerian Agama Pusat.

Tahap VI: dibangun Ruang Perpustakaan dan Ruang Lab. Komputer yang anggaran dananya juga dari DIPA atau APBN Kementerian Agama Pusat.

Sejak Tahun 2017 Nama Sekolah MIN Tamban Baru Mekar Berubah menjadi MIN 4 Kapuas Sesuai SK dari Kementerian Agama RI, dan Sejak tahun 1966 hingga sekarang dari swasta hingga negeri sekarang ini sudah terjadi 7 kali pergantian kepemimpinan yaitu:

- a. Abdullah kepala MIS Miftahul Ulum tahun 1996.
- b. Taberani kepala MIN Tamban Baru Mekar tahun 1996-1998.
- c. H. Abd. Karim kepala MIN Tamban Baru Mekar tahun 1998-1999
- d. M. Darsi, A. Md kepala MIN Tamban Baru Mekar tahun 1999-2006.
- e. Saptuno, S.Pd kepala MIN Tamban Baru Mekar tahun 2006- 2008
- f. Syamsuddin, S. Ag, M. Pd Kepala MIN Tamban Baru Mekar Tahun 2008-2013
- g. Saliman, M.Pd Kepala MIN Tamban Baru Mekar Tahun 2013 – 2015
- h. Murjani, S.Pd.I Kepala MIN 4 Kapuas Tahun 2015 – 2019
- i. Abdun Napis, S.Pd.I Kepala MIN 4 Kapuas 2020 s.d Sekarang.

Bentuk bangunan MIN 4 Kapuas menyerupai huruf “U” menghadap ke jalan Inpres yang menuju ke arah Kecamatan Kapuas Kuala (Lupak). Luas tanah = 4.400 M² , luas

bangunan seluruhnya = 891 M² , kondisi fisik bangunan gedung semi permanen, beratap sirap ulin dan multiroof, dinding semen dan lantai papan ulin.

Adapun batas-batas madrasah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan Yayasan Ponpes Miftahul Ulum (madrasah diniyah, MTs dan MA).
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Inpres
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Perkebunan
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan penduduk.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama madrasah : MIN 4 Kapuas
- b. Alamat : Jl. Inpres RT V Tamban Baru Mekar Km. 20
- c. NSM/NSS : **11.1.62.03.00.04**
- d. NPSN : **69754456**
- e. Kode Pos : 73582
- f. Kecamatan : Tamban Catur
- g. Kabupaten : K a p u a s
- h. Propinsi : Kalimantan Tengah.

3. Visi dan Misi MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar

a. Visi

Mewujudkan Siswa bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, trampil, Sehat Jasmani dan memiliki inovatif serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.:

b. Misi

- 1) Meningkatkan pelaksanaan pendidikan
- 2) Meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan

- 3) Meningkatkan hubungan kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat
- 4) Meningkatkan Tata usaha, rumah tangga sekolah, perpustakaan menciptakan generasi sehat melalui sekolah sehat, dengan mengaktifkan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan TU dan dokumen yang ada pada tanggal 03 Januari 2020, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kapuas mempunyai pegawai sebanyak 27 orang guru termasuk kepala madrasah, pegawai administrasi, petugas perpustakaan, kebersihan dan penjaga sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel II MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar

No.	Nama/ NIP	Pendi dikan	Th lulus	TMT Tugas	Mata Pelajaran	Ket
1.	H. Abdun Napis, S. Pd. I	S. 1 PAI	2005		Guru Mapel	PNS
2.	Dra. Hamdah 19680604 199803 2 003	S. 1 PAI	1994	01 – 03 – 1998	Guru Kelas	PNS
3.	Normayani, S.Pd.I 19730107 199703 2 002	S.1 PAI	2008	01 – 03 – 1997	Guru Kelas	PNS
4.	Norhaniyah, S.Pd.I 19700818 199803 2 002	S.1 PAI	2008	01 – 03 – 1998	Guru Mapel	PNS
5.	Darmawansyah, S.Pd.I 19710702 200604 1 013	S.1 PAI	2008	01 – 04 – 2006	Guru Mapel	PNS
6.	Adi Cahyo Mulyono, S.Pd.I 19820415 200501 1 002	S.1 PAI	2008	01 – 05 – 2005	Guru Kelas	PNS
7.	Siti Salhah, S.Pd.I 19701112 200003 2 005	S.1 PAI	2008	01 – 03 – 2000	Guru Mapel	PNS

8.	Hj. Saidah, S.Pd.I 19690303 200604 2 010	S.1 PAI	2008	01 – 04 – 2006	Guru Kelas	PNS
9.	Maskupah, S.Pd.I 19771003 200701 2 027	S.1 PAI	2008	01 – 01 – 2007	Guru Kelas	PNS
10.	Jaini, S.Pd.I 19680922 2009101 001	S.1 PAI	2001	01 – 01 – 2010	Guru Kelas	PNS
11.	Sam'ah,S.Pd.I	S.1 PAI	2006	01-07- 2006	Guru kelas	GTT
12.	Isnawati,S.Pd.I	S.1 PAI	2006	01-07- 2006	Guru Kelas	GTT
13.	Maya Hartati, S.P.I	S.1 PAI	2006	02-01- 2007	Guru kelas	GTT
14.	Kasmiri,S.Pd.I	S.1 PAI	2009	01-07- 2008	Guru Kelas	GTT
15.	Latifah,S.Pd.I	S.1 PAI	2009	01-07- 2008	Guru Kelas	GTT
16.	Hj. Yulisa Handayani, M.Pd.I	S.2 PAI	2010	01-07- 2008	Guru Kelas	GTT
17.	Hj.Ruhinah,S.Pd.I	S.1 PAI	2012	01-07- 2008	Guru Mapel	GTT
18.	Jakiah,S.Pd.I	S.1 PAI	2010	01-07- 2008	Guru Kelas	GTT
19.	Indriyati Ismah,S.Pd.I	S.1 PAI	2009	01-07- 2010	Guru Mapel	GTT
20.	Nurjannah, S.Pd.I	S.1 PAI	2014	01-07- 2011	Guru Mapel	GTT
21.	Distriyana, S.Pd.I	S.1 PAI	2013	01-07- 2011	Guru Mapel	GTT
22.	Maria Ulfah, S.Pd.I	S.1 PAI	2016	'01-01- 2015	Guru Mapel	GTT

Tabel III Data Tenaga Kependidikan

No.	Nama/ NIP	Pendidikan	Th lulus	TMT Tugas	Jabatan	Ket
1	Ahmad Riyadi,S.Pd.I	S.1 PAI	2010	01-07-2008	Tata usaha	Honor
2	Rahmita, S.Pd.I	S.1 PAI	2013	01-07-2009	Tata Usaha	Honor
3	M. Alpiannor Riza, S.Pd	S.1 BING	2015	01-07-2014	Tata Usaha	Honor
4	M. Syahran	SLTA	-	01-01-2017	Satpam	Honor
5	M. Yusup	SLTP	-	01-01-2017	Petugas Kebersihan	Honor

5. Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 06 Februari 2020, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kapuas mempunyai peserta didik yang berjumlah keseluruhannya 280 orang yang terdiri dari 134 orang laki-laki dan 146 orang perempuan yang terbagi menjadi 6 kelas (dibagi menjadi 6 sebagai berikut:

Tabel IV Jumlah Ruang Belajar

Semua Kelas	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
12 Rombel	3 Rombel	2 Rombel	2 Rombel	2 Rombel	2 Rombel	2 Rombel

Tabel V. Jumlah Peserta Didik

Semua Kelas	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
280 Orang	52 Orang	52 Orang	52 Orang	48 Orang	39 Orang	37 Orang

6. Sarana dan Prasarana MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MIN 4 Kapuas adalah sebagai berikut :

Tabel VI Sarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kapuas

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Kondisi Rusak
1	Ruang Kelas	13	13	-
2	Perpustakaan	1	1	-
3	Ruang Kesehatan/UKS	1	1	-
4	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-
5	Ruang Tata Usaha	1	1	-
6	Ruang Guru	1	1	-
7	Ruang Tamu	1	1	-
8	Ruang Laboratorium	1	1	-
9	Ruang Ibadah/Musholla	1	1	-
10	Jamban/WC	2	2	-
	Jumlah	23	23	0

Tabel VII Data Sumber Belajar Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kapuas

No.	Jenis Sumber Belajar	Kuantitas			Kondisi	
		Cukup	Kurang	Tidak Ada	Baik	Kurang Baik
1	Buku Perpustakaan					

	a. Fiksi b. Non Fiksi c. Referensi	√ √ √			√ √ √	
2	Alat Peraga/Alat Bantu Pembelajaran a. Matematika b. IPA c. IPS d. Bahasa		√ √ √ √			√ √ √ √
3	Alat Praktik a. Kesenian b. Keterampilan c. Pendidikan Jasmani	√	√ √		√	√ √
4	Media Pendidikan a. LCD Proyektor b. Video Player/TV c. Komputer d. Papan Display/ Majalah Dinding	√ √	√ √		√ √ √	 √
5	Software a. Kaset Pembelajaran b. VCD Pembelajaran		√ √		√ √	

B. Penyajian Data

Penyajian data disini untuk mendiskripsikan Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kapuas Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas yang telah di lakukan dengan teknik observasi dan wawancara dengan penelitian langsung ke lapangan, sehingga data yang di perlukan telah terkumpul. Berikut secara terperinci akan peneliti sajikan beberapa hasil penelitian yang telah peneliti lakukan selama kurang lebih dua bulan dari tanggal 23 Januari 2020 - 23 Maret 2020.

Setelah diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, berikut ini akan dijelaskan data-data yang diperoleh oleh hasil observasi, wawancara dan dokumenter. Data yang disajikan tentang bagaimana cara pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kapuas Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas.

Data yang akan disajikan adalah data tentang pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kapuas Tamban Baru Mekar Kecamatan Tamban Catur Kabupaten Kapuas serta kendala-kendala dalam proses Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup ini. Data-data yang penulis sajikan merupakan data hasil, wawancara dan observasi kepada guru yang bertugas di UKS.

Seluruh data yang penulis dapat akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang padu dan mudah dipahami. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis menjabarkan menjadi dua bagian berdasarkan urutan permasalahannya yaitu, sebagai berikut:

1. Langkah-Langkah Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Hasil observasi dan wawancara serta didukung dengan dokumen-dokumen yang berkaitan menunjukkan adanya beberapa temuan tentang bentuk pendidikan nilai peduli lingkungan di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar. Peneliti menganalisis langkah-langkah pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup ini melalui peninjauan dari dua aspek, yaitu kebijakan sekolah dan budaya sekolah. Berikut adalah uraiannya :

- a. Kebijakan Sekolah

- 1) Penetapan visi sekolah

Berdasarkan hasil print out dokumen kurikulum MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar, penulis mendapatkan informasi bahwa visi dari MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar adalah “Mewujudkan Siswa bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, trampil , Sehat Jasmani dan

memiliki inovatif serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.”. Terkait tujuan penelitian ini penulis melakukan interview kepada kepala madrasah bapak Abdun Nafis, S.Pd.i, tentang korelasi visi madrasah dengan implementasi nilai peduli lingkungan.

“Iya. Siswa yang bertakwa dan berakhlak mulia salah satu bentuk manifestasinya adalah peduli lingkungan. Di sana itu sudah ada nilai peduli lingkungan, tetapi memang tidak muncul secara eksplisit, ya. kenapa kita tidak menggunakan redaksi peduli lingkungan secara eksplisit adalah karena ketaqwaan yang identik dengan agama serta sudah memuat segala aspek, termasuk nilai peduli lingkungan”.¹

Selanjutnya, alasan ini diperkuat dengan adanya satu indikator visi yang tercantum dalam selebar print out dokumen Kurikulum MIN 4 yang ditunjukkan kepala madrasah kepada peneliti. Salah satu indikator visi yang dimaksud ini berkaitan dengan nilai peduli lingkungan, yaitu mencintai dan turut melestarikan lingkungan hidup.

Berdasarkan observasi, visi sekolah tertulis pada papan-papan slogan yang ditempel di berbagai sudut sekolah, terutama di bagian dinding depan setiap ruang kelas dan Ruang Guru. Ada juga papan slogan visi sekolah yang ditempel di dinding bagian luar dan di atas papan pengumuman sekolah. Berikut ini adalah salah satu dokumen foto papan slogan visi sekolah yang ditempel di bagian dinding depan ruang kelas. Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa visi sekolah yang berbunyi "Mewujudkan Siswa bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, trampil, Sehat Jasmani dan memiliki inovatif serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat" merupakan salah satu kebijakan sekolah sebagai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan. Nilai peduli lingkungan yang tidak tercantum secara eksplisit, tetap menjadi unsur penyusun visi dan tercermin dalam salah satu indikator visi, yaitu mencintai dan turut melestarikan lingkungan hidup. Indikator visi yang berkaitan dengan

¹ Kepala Sekolah MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar Abdun Nafis, S.Pd.i, Wawancara peneliti, Tamban, Senin, 3 Februari, 2020 pukul. 10.00

nilai peduli lingkungan menunjukkan bahwa sekolah tetap mengupayakan implementasi nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah meski tidak ada pernyataan peduli lingkungan yang muncul secara eksplisit dalam visi sekolah.

2) Penetapan program pendukung

Sebagai bentuk realisasi visi sekolah dengan salah satu indikator yang memuat nilai peduli lingkungan, sekolah memiliki beberapa program-program pendukung yang diupayakan pelaksanaannya. Untuk menggali informasi mengenai program pendukung, peneliti mengajukan pertanyaan tentang kegiatan yang sedang digiatkan/dilaksanakan di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar yang menunjukkan tindakan mencegah kerusakan lingkungan alam dan tindakan yang selalu berupaya mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan yang terjadi. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, dewan guru dan petugas kebersihan yang menjadi informan, menunjukkan adanya program Jumat Bersih, pemilahan sampah organik dan non organik, membuat taman/taman dan ruang terbuka hijau sekolah (RTS) dengan berbagai macam tanaman serta program piket kebersihan yang setiap hari dilakukan masing-masing kelas oleh setiap siswa di MIN 4 Kapuas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan ada 4 program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar. Keempat program pendukung yang dimaksud adalah Program Juma'at bersih, pemilahan sampah, pembuatan taman / ruang terbuka hijau sekolah (RTS) dan program piket kebersihan. Peneliti juga menggali informasi mengenai masuk tidaknya program-program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan dalam kalender akademik. Untuk itu bapak Abdun Nafis memberikan keterangan berikut ini :

“program-program itu kan termasuk kegiatan pembiasaan, pak. Jadi, nggak muncul di Kalender Akademik, tetapi walaupun itu tidak masuk didalam kalender akademik kan sudah terjadwal rutin, misalkan Jumat Bersih dan piket harian”.²

² Abdun Nafis, S.Pd.i, Wawancara peneliti, Tamban, Senin, 3 Februari, 2020 pukul. 10.00

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar merupakan kegiatan pembiasaan dan tidak muncul dalam Kalender Akademik.

3) Menyediakan Sarana Pendukung

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah pada hari Selasa, 4 Februari 2020, peneliti mendapati bahwa MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar menyediakan berbagai sarana pendukung implementasi nilai peduli lingkungan. Beberapa sarana pendukung yang dimaksud antara lain penyediaan tempat sampah pilah (organik dan non organik) di berbagai tempat dalam kondisi sudah bersih dari sampah setiap pagi hari, penyediaan wastafel di berbagai tempat dalam kondisi yang cukup bersih, penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan, taman-taman sekolah, serta slogan-slogan dan atau poster peduli lingkungan di berbagai sudut sekolah.

Peneliti melanjutkan observasi untuk memperoleh data tentang deskripsi keberadaan sarana pendukung implementasi nilai peduli lingkungan di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar. Berdasarkan observasi, peneliti mendapati adanya dua jenis tempat sampah yang disediakan sekolah, yaitu tempat sampah pilah dan non pilah (biasa). Tempat sampah pilah terletak di pinggir jalan masuk utama yang juga lapangan sekolah. Adapun tempat sampah non pilah / tempat sampah biasa biasa juga terdapat di samping pintu luar setiap ruang kelas, ruang guru dan taman sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, bapak M. Yusup selaku petugas kebersihan, selalu mengosongkan semua tempat sampah dari sampah pada siang hari saat pembelajaran telah usai. Akan tetapi, peneliti tidak menanyakan lebih mendalam tentang tindak lanjut dari kegiatan pengosongan tempat sampah dari sampah oleh petugas kebersihan. Oleh karena itu,

peneliti tidak mengetahui tempat maupun cara yang ditempuh dalam pengelolaan sampah tersebut, apakah dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), dibakar, atau dipilah-pilah terlebih dahulu.³

Sarana pendukung lain yang peneliti observasi adalah wastafel. Berdasarkan hasil observasi diketahui juga bahwa sekolah menyediakan wastafel (tempat cuci tangan) dalam kondisi yang cukup bersih.

Setelah memperoleh data mengenai keberadaan wastafel di lingkungan MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar, peneliti tidak melanjutkan observasi tentang saluran pembuangan dari wastafel tersebut. Oleh karena itu, peneliti tidak mengetahui bagaimana sistem saluran pembuangan yang diterapkan termasuk perawatannya.

Selain tempat sampah dan wastafel, sekolah juga menyediakan toilet dan air bersih. Dari hasil observasi, peneliti mendapati keberadaan dua toilet. Setiap toilet dilengkapi dengan ember penampung air bersih. Ada juga himbauan untuk menyiram WC setelah memakai melalui tulisan yang sengaja ditempelkan di dinding toilet (hasil observasi pada Jumat, 24 Januari 2020). Jika dilihat sepintas, pada umumnya toilet masih terkesan agak kotor akibat warna hitam yang menempel di lantai toilet. Untuk itu, peneliti berusaha menggali informasi mengenai penanggung jawab kebersihan toilet. Berkaitan dengan penanggung jawab, Bapak Abdun Nafis menyampaikan pernyataan berikut.

“Ya, petugas kebersihan, kalau yang bertanggung jawab. tapi semua warga sekolah, kan, harus menjaga, dan anak-anak juga kita ajari.”⁴

Mengenai pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa penjaga sekolah memiliki tanggung jawab untuk membersihkan toilet. Meski demikian, warga sekolah juga bertanggung

³ Petugas Kebersihan Sekolah MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar, M. Yusuf, Wawancara peneliti, Tamban, Selasa, 4 Februari, 2020 pukul. 14:00

⁴ Abdun Nafis, S.Pd.i, Wawancara peneliti, Tamban, Senin, 3 Februari, 2020 pukul. 10.00

jawab untuk menjaga kebersihan toilet. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pihak yang bertanggung jawab untuk membersihkan toilet adalah penjaga sekolah.

Hal lain yang berusaha digali oleh peneliti setelah mengetahui pihak yang bertanggung jawab tentang kebersihan toilet adalah waktu pelaksanaan pembersihan toilet itu sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Bapak Abdun Nafis memberikan keterangan berikut.

“Setiap hari. kita minta setiap hari membersihkan airnya juga diisi. Setiap pagi dan waktu pulang sekolah. Dia mesti membersihkan”.⁵

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, diketahui bahwa toilet dibersihkan setiap hari, pada pagi dan siang hari. Selain membersihkan, penjaga sekolah yang membersihkan toilet juga mengisi ember penampung air dengan air bersih.

Uraian tentang pihak penanggung jawab dan waktu pelaksanaan dalam membersihkan toilet menunjukkan bahwa sekolah sudah mengupayakan perawatan toilet sekalipun jika dilihat sepiintas pada kondisi toilet pada umumnya masih terkesan agak kotor akibat warna hitam yang menempel pada lantai toilet. Perawatan dilakukan oleh penjaga sekolah, selaku penanggung jawab kebersihan toilet dengan membersihkan toilet setiap hari, pada pagi dan siang hari.

Sarana pendukung lain yang disediakan sekolah dalam implementasi nilai peduli lingkungan MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar adalah peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan. Peneliti mengamati secara langsung adanya alat-alat kebersihan dan perawatan lingkungan di sekolah (hasil observasi Jumat, 24 Januari 2020). Ada sapu dan serokan sampah yang diletakkan di setiap kelas. Peneliti juga mendapati. Ada juga alat-alat kebersihan dan perawatan, seperti alat pel, ember siram, dan sapu lidi di gudang alat kebersihan.

Penyediaan sarana pendukung sebagai bentuk pengkondisian lingkungan tidak hanya sebatas penyediaan tempat sampah, wastafel, toilet, dan peralatan kebersihan. Untuk memberi

⁵ Abdun Nafis, S.Pd.i, Senin, 3 Februari, 2020

kesan sejuk dan nyaman, sekolah mengadakan tamanisasi lingkungan sekolah. Tamanisasi sekolah dilakukan dalam bentuk taman kelas dan taman-taman sekolah baik berupa pepohonan besar maupun tanaman-tanaman dalam pot.

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai taman-taman di lingkungan sekolah, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah benar-benar berkomitmen untuk menghijaukan lingkungan sekolah melalui tamanisasi, baik taman kelas maupun taman sekolah sebagai salah satu bentuk pengkondisian lingkungan dalam implementasi nilai peduli lingkungan di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar. Komitmen ini terlihat dari adanya taman di berbagai sudut sekolah, termasuk di belakang ruangan dan lorong sekalipun.

Bentuk pengkondisian lingkungan lain yang tidak kalah penting dan sudah dilakukan di MIN 4 untuk mendukung implementasi nilai peduli lingkungan adalah penempelan slogan-slogan dan atau poster peduli lingkungan di berbagai sudut sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah bapak Abdun Nafis, pertanyaan apakah implementasi nilai peduli lingkungan merupakan kebijakan langsung dari sekolah. diantaranya adalah slogan "*pembinaan lingkungan sekolah sehat*" yang tertuang di dalam trias UKS MIN 4 Kapuas yang dibuatkan satu monumen khusus.

Selain slogan diatas, ada juga slogan berisi ajakan untuk menjaga kebersihan, ketertiban, dan keindahan sekolah slogan tentang ajakan atau himbauan untuk meletakkan sampah pada tempatnya di berbagai temat, serta poster-poster peduli lingkungan.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dan telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa ada kebijakan sekolah yang mengarah pada pengkondisian lingkungan dalam rangka implementasi nilai peduli lingkungan melalui penyediaan sarana pendukung. Sarana pendukung yang ada di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar antara lain penyediaan tempat sampah di berbagai tempat dalam kondisi sudah bersih dari sampah setiap pagi hari, penyediaan wastafel (tempat cuci tangan) di berbagai tempat dalam kondisi yang cukup bersih,

penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan, tamanisasi lingkungan sekolah, dan adanya slogan-slogan dan atau poster peduli lingkungan di berbagai sudut sekolah.

b. Budaya Sekolah

1) Kebiasaan

Salah satu kebiasaan yang ditunjukkan berkaitan dengan nilai peduli lingkungan adalah kebiasaan siswa dalam hal membuang sampah. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapati kebiasaan siswa dalam membuang sampah, ada yang sudah baik dengan membuang sampah langsung di tempat sampah dan ada juga yang belum baik. Adapun kebiasaan siswa dalam membuang sampah pada tempatnya ini terjadi dan dapat ditemukan secara langsung dari perilaku siswa maupun tidak langsung dari kondisi lingkungan sekitar berkaitan dengan keberadaan sampah. Ada siswa yang langsung membuang bungkus makanan di tempat sampah yang disediakan (hasil observasi pada tanggal 23, 24, 25, 27, dan 28 Januari 2020). Ada juga siswa yang membuang bekas bungkus snack ke lantai di lorong sekolah.

Kondisi ini juga diperkuat dengan pernyataan konfirmasi bapak Abdun Nafis bahwa kebiasaan siswa membuang sampah sembaranga memang masih sering terjadi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan siswa dalam membuang sampah tampak secara langsung dari perilaku siswa maupun tidak langsung dari kondisi lingkungan berkaitan dengan keberadaan sampah. Kebiasaan siswa lebih cenderung pada kebiasaan yang belum baik dengan keberadaan sampah yang masih sering ditemukan tergeletak di berbagai sudut lingkungan sekolah.

Kebiasaan lain yang ditunjukkan siswa selain dua kebiasaan yang telah disebutkan sebelumnya adalah berkaitan dengan pemanfaatan toilet. Berkaitan dengan hal ini, bapak Abdun Nasif memberikan keterangan yang menurut peneliti lumayan menggelitik sekaligus menyedihkan, berikut keterangan beliau :

“Perbandingan jumlah siswa dengan toilet masih kurang. Jadi, semua siswa sudah dapat dipastikan menggunakan toilet tersebut. Namun, ada siswa kelas I yang pernah buang hajat di kelas karena sakit perut.”⁶

Pernyataan bapak Abdun Nasif mengenai perbandingan jumlah siswa dengan toilet yang masih kurang, diperkuat dengan hasil observasi peneliti. Hasil observasi menunjukkan hanya ada dua toilet yang disediakan oleh pihak sekolah. Sementara jumlah siswa secara keseluruhan adalah 280 orang.

Terkait pemanfaatan toilet

“Siswa sudah dapat menggunakan toilet meski belum sempurna. Ada siswa yang terkadang lupa menyiram setelah memakai. Jadi, siswa masih perlu pembiasaan dan bimbingan dalam praktiknya. Kemudian siswa juga masih ada yang asal dalam menyiram. Jadi, masih ada bau yang tertinggal. Sekolah sudah menghimbau untuk menyiram setelah memakai melalui tulisan yang ditempel di toilet.”⁷

Mengenai pernyataan di atas, dapat diketahui beberapa hal berkaitan dengan kebiasaan siswa dalam menggunakan toilet. Ada siswa yang terkadang lupa menyiram setelah memakai. Sekalipun menyiram biasanya masih asal siram. Ada siswa terkadang lupa mematikan kran. Intinya, siswa masih memerlukan pembiasaan dan bimbingan dalam praktiknya. Sementara itu, ada pengecualian untuk alasan tertentu yang mendesak berkaitan dengan penggunaan toilet. Hal ini dapat dipahami dengan adanya siswa kelas I yang pernah buang hajat di kelas karena sakit perut hingga tidak memungkinkan untuk berjalan sampai di toilet. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pada umumnya siswa sudah menggunakan toilet meski belum sempurna dan masih memerlukan pembiasaan dan bimbingan dalam praktiknya.

2) Pembiasaan Berbasis Partisipasi

Kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi tidak lain adalah pelaksanaan program-program pendukung sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam aspek kebijakan sekolah, yaitu

⁶ Wawancara peneliti, Tamban, Senin, 3 Februari, 2020

⁷ Wawancara peneliti, Tamban, Senin, 3 Februari, 2020

Jumat Bersih, pemilahan sampah organik dan non organik, membuat taman/taman dan ruang terbuka hijau sekolah (RTS) dengan berbagai macam tanaman serta program piket kebersihan yang setiap hari dilakukan masing-masing kelas oleh setiap siswa di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru yang mana kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi ini melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi pertama adalah program Jumat bersih, Kebersihan lingkungan sekolah merupakan faktor pendukung yang sangat vital dalam menunjang proses Kegiatan Belajar Mengajar. Terciptanya suasana nyaman, bersih asri akan memberi dampak yang positif bagi warga sekolah. Program Jumat Bersih MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar ini dilaksanakan rutin setiap hari jumat.

Menurut kepala Madrasah bapak Abdun Nafis :

"Jum'at Bersih yang merupakan program kerja rutin dilaksanakan. Pada setiap Jumat pagi, dimana seluruh warga sekolah berkumpul di halaman sekolah untuk kerja bakti".⁸

Biasanya, kerja bhakti membersihkan halaman sekolah, perpustakaan, mushollah, ruang kelas, taman, ruang guru, ruang praktik, dan sekitar sekolah". Budaya Jumat Bersih dapat menjadi kebiasaan yang baik dan menyehatkan dengan berbagai manfaat diantaranya menumbuhkan cinta dan peduli terhadap lingkungan sekolah. Tujuan utama dari kegiatan Jumat bersih adalah menumbuhkan rasa memiliki di kalangan siswa akan pentingnya kebersihan lingkungan demi kesehatan, sehingga suasana belajar akan terasa nyaman, sekolah pun juga dapat terpelihara dengan baik. Perilaku hidup bersih sangat menentukan pola hidup sehat di lingkungan tempat belajar khususnya, karena lingkungan yang sehat dapat meningkatkan konsentrasi belajar yang lebih tinggi dan mendukung sikap belajar yang antusias, sehingga mempengaruhi produktifitas siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan Jum'at bersih dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah mulai dari

⁸ Wawancara peneliti, Tamban, Senin, 3 Februari, 2020 pukul. 10.00

karyawan, siswa, guru, dan Kepala Sekolah. Kegiatan Jumat bersih ini juga merupakan kegiatan andal MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar dalam rangka menjaga lingkungan.

Kegiatan pembiasaan kedua adalah dengan diadakannya program piket sebagai salah satu wujud dari program dianjurkan untuk dilaksanakan setiap hari. Berkaitan dengan hal ini, bapak Abdun Nafis menyampaikan keterangan bahwa piket dilaksanakan pagi dan siang. Tapi, lebih sering saat istirahat. Seharusnya, siswa piket pagi sama siang sebelum pulang.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa sekolah menganjurkan waktu pelaksanaan piket dua kali sehari, yaitu pada pagi dan siang hari sebelum pulang sekolah sebagaimana dikemukakan kepala madrasah, kemudian dalam praktiknya guru memiliki andil dalam menentukan waktu pelaksanaan piket. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa anjuran pelaksanaan piket sebagai salah satu program sekolah adalah dua kali sehari, yaitu pagi hari dan siang hari sebelum pulang sekolah. Adanya campur tangan guru dalam menentukan waktu pelaksanaan piket pada akhirnya berimplikasi pada kesepakatan kelas yang beragam dalam melaksanakan piket tersebut. Ada yang dua kali dalam satu hari, yaitu pagi dan siang sebagaimana diungkapkan oleh siswa yang penulis wawancarai. Ada yang tiga kali, yaitu pagi, saat istirahat, dan siang sebelum pulang sekolah. Ada juga yang hanya satu kali dan merupakan waktu mayoritas dalam pelaksanaan piket, yaitu pada siang hari sebelum pulang sekolah.

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan piket, penulis melakukan interview dengan wali kelas 3 Ibu Normayani, S.Pd.I, beliau menyampaikan keterangan berikut.

“dikelas kami piket dilakukan siang, setelah jam belajar selesai. Sebab, setelah digunakan itu biasanya kotor. Kalau sudah dibersihkan siang hari sebelumnya, besok paginya tinggal dipakai saja. Jadi, siang hari. Umumnya memang siang.”⁹

⁹ Guru Kelas IV MIN 4 Kapuas, Ibu Normayani, S.Pd.I, Wawancara Penulis, Selasa, 04 Februari 2020, pukul 10:00.

Terlepas dari anjuran sekolah mengenai waktu pelaksanaan piket dua kali sehari pada pagi dan siang hari sebelum pulang sekolah, pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh informan menunjukkan bahwa piket pada umumnya dilaksanakan pada siang hari sebelum pulang sekolah. Selama kegiatan penelitian berlangsung, peneliti mendapati enam kali kegiatan piket yang semua itu dilakukan pada siang hari sebelum pulang sekolah. Peneliti juga mendapati jadwal piket setiap kelas yang ditempel di dinding dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa piket di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar merupakan salah satu wujud program internalisasi nilai-nilai peduli lingkungan pada umumnya dilaksanakan pada siang hari sebelum pulang sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ada di kelas masing-masing meski ada anjuran dari sekolah untuk melaksanakan piket dua kali sehari pada pagi dan siang hari dan ada campur tangan guru kelas dalam penentuan kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan piket. Kegiatan piket pada umumnya dilaksanakan dengan kegiatan menyapu. Namun, ada juga kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh siswa saat piket sebagaimana dikemukakan bapak Abdun Nafis berikut.

“Kegiatan dalam piket kelas, ya, membersihkan kelas, membersihkan atau mengelap meja kursi.”¹⁰

Pernyataan senada diungkapkan oleh Ibu Normayani.

“Menyiapkan kelas, membersihkan meja, laci, kalau ada lantai kotor, dipel. Tapi, kalau itu nggak mesti. Paling kalau ada air yang tumpah.”¹¹

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, peneliti melihat adanya kesamaan pada salah satu kegiatan piket yang dilakukan siswa di samping kegiatan lain yang telah disebutkan, yaitu membersihkan meja. Adapun kegiatan lain yang dilakukan siswa dan disebutkan oleh

¹⁰ Wawancara Kepala Sekolah MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar Abdun Nafis, S.Pd.i, Wawancara peneliti, Tamban, Senin, 3 Februari, 2020 pukul. 10.00

¹¹ Guru Kelas IV MIN 4 Kapuas, Ibu Normayani, S.Pd.I, Wawancara Penulis, Selasa, 04 Februari 2020, pukul 10:00.

informan adalah menyiapkan kelas, membersihkan kelas, dan mengepel lantai dengan alasan tertentu.

Kegiatan mengepel lantai dengan alasan tertentu dan cenderung bersifat insidental ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan tindakan tanggap terhadap kondisi lingkungan sekitar yang melibatkan peran penting guru berkaitan dengan pemberian arahan atau bimbingan kepada siswa.

Terkait tentang kedisiplinan siswa dalam melaksanakan piket kebersihan Bapak Abdun Nafis mengatakan :¹²

“Ada siswa yang lupa tidak melaksanakan piket jika tidak diingatkan. Guru setiap hari harus mengingatkan. Tapi, untuk sebagian tertentu. Sebagian siswa yang lain sudah menyadari tugas piketnya. Kalau ada yang tidak piket, ada siswa yang melapor ke guru kelas. Antar siswa juga saling mengingatkan. Ada siswa yang rajin, ada yang tidak. Dari guru, pendampingan piket selalu ada. Soalnya, siswa hanya asal dalam melaksanakan piket jika tidak didampingi guru. Itu juga sebagai bentuk pembiasaan sekaligus keteladanan dalam implementasi nilai peduli lingkungan.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, diketahui beberapa hal tentang keterlaksanaan piket. Piket terlaksana dengan cukup baik dengan penilaian 70% dari kepala sekolah karena tidak semua siswa melaksanakan piket. Ada siswa yang berangkat siang saat ada tugas piket. Ada siswa yang lupa tidak melaksanakan piket jika tidak diingatkan. Ada juga siswa yang hanya asal dalam melaksanakan piket jika tidak didampingi guru seperti yang pernah peneliti jumpai di kelas II.¹³ Saat itu, siswa petugas piket hanya asal menyapu dan membuang sampah di depan teras sementara guru kelas sedang ke Ruang Guru. Akhirnya, siswa diminta menyapu kembali dan membuang sampah ke tempat sampah ketika guru kelas sudah kembali ke kelas. Hal ini menggambarkan bahwa pendampingan guru masih perlu

¹² Wawancara Kepala Sekolah MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar Abdun Nafis, S.Pd.i, Wawancara peneliti, Tamban, Senin, 3 Februari, 2020.

¹³ Temuan Penulis, Rabu, 29 Januari 2020.

dilakukan sebagai bentuk pembiasaan sekaligus keteladanan dalam implementasi nilai peduli lingkungan. Adapun untuk siswa kelas I ada yang dibantu orang tuanya dalam melaksanakan piket. Tindakan orang tua dalam membantu anak piket tersebut termasuk suatu bentuk keteladanan.

Penilaian kepala sekolah dan guru tentang keterlaksanaan piket sebagaimana dikemukakan sebelumnya didukung dengan hasil wawancara dengan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 8 dari 10 siswa informan menyatakan selalu melaksanakan piket. Dua siswa lain menyatakan kadang-kadang dalam melaksanakan piket. Siswa yang selalu melaksanakan piket pada umumnya menyadari dan ada keinginan untuk menjadikan serta memiliki kelas yang bersih. Berbeda halnya dengan siswa yang kadang-kadang saja dalam melaksanakan piket. Biasanya siswa yang demikian melaksanakan piket jika ada guru yang menunggu atau mengawasi.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa piket sebagai salah satu kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi dilaksanakan dengan cukup baik oleh siswa pada siang hari sebelum sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ada di kelas masing-masing. Adapun kegiatan yang dilakukan siswa dalam piket adalah menyapu, merapikan meja kursi, mengganti tanggal di papan absen dan papan tulis, menghapus papan tulis, dan terkadang mengepel lantai. Dalam pelaksanaan piket, ada campur tangan guru kelas dalam penentuan kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan dan bentuk kegiatan dalam piket, bahkan mendampingi siswa yang sedang piket.

Kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi selanjutnya yang masih berkaitan dengan adalah perawatan taman. Kegiatan perawatan taman menunjuk pada tanggung jawab setiap

¹⁴ Siswa Kelas IV dan V MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar, Wawancara Penulis, Kamis, 06 Februari 2020, pukul 13:00.

kelas dalam merawat taman kelas masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Normayani berikut.¹⁵

“Ya, kalau di sini yang bertanggung jawab, kan, penjaga sekolah. Itu secara keseluruhan. Tapi, kalau di kelas, ya, gurunya sendiri sama siswa-siswanya. Siswa dilibatkan. Dari kecil, kan, supaya peduli dengan tumbuhan yang ada di sekitarnya. cuma yang jadi masalah adalah kalau musim kemarau banyak yang mati kekeringan. Kita libur juga sering lupa disiram.”

Pada dasarnya, kegiatan pembiasaan perawatan taman diadakan untuk membiasakan siswa terlibat dalam hal kepedulian terhadap taman-taman yang ada di lingkungan sekitar sekalipun ada penjaga sekolah sebagai penanggung jawab utama. Keterlibatan siswa diwujudkan dengan melakukan kegiatan menyiram, mengambil daun-daun yang kering, dan mencabut gulma yang tumbuh di sekitar tanaman.

Berkaitan dengan waktu pelaksanaan kegiatan perawatan taman, terutama dalam hal menyiram tanaman, bapak Abdun Nafis memberikan keterangan berikut.

“Sebenarnya untuk menyiram tanaman itu harus dilaksanakan siswa setiap hari bersamaan dengan jadwal piket kelas, tetapi terkadang anak-anak tidak melakukannya”

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa kegiatan perawatan taman sebagai realisasi kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi adalah tanggung jawab kelas masing-masing yang dilakukan sesuai dengan kebijakan guru kelas. Walaupun ada perawatan tanaman akan tetapi berdasarkan observasi penulis pada tanggal Kamis 27 Januari 2020. Tanaman-tanaman tampak sedikit layu dengan tanah yang terlihat kering dan agak pecah, ada gulma di sekitar tanaman, ada tanaman dengan daun-daun yang sudah mengering dan masih menempel di pohon induk. Keberadaan sampah di dalam dan di sekitar pot tanaman juga mengurangi keindahan taman.

¹⁵ Guru Kelas IV MIN 4 Kapuas, Ibu Normayani, S.Pd.I, Wawancara Penulis, Selasa, 04 Februari 2020, pukul 10:00.

Terlepas dari akibat intensitas menyiram tanaman yang kadang tidak dikukuhkan, kegiatan pembiasaan perawatan taman berbasis partisipasi ini juga menunjuk pada sikap siswa untuk menjaga dan memelihara taman yang ada di lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan hal ini, bapak Abdun Nafis memberikan keterangan atas pertanyaan apakah siswa terkadang masih ada yang merusak taman (memetik daun dan atau bunga serta membuang sampah di pot) berikut.

“Oh, kalau itu pasti ada karena mereka anak-anak, walaupun sudah disampaikan pasti ada saja yang iseng memetik daun atau bunga di taman, terlebih mereka yang masih kecil seperti siswa kelas satu dan dua”.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa masih ada siswa yang tindakan merusak taman. Tindakan merusak taman yang dimaksud antara lain memetik daun atau bunga dan membuang atau menaruh bungkus jajanan di pot tanaman. Uraian di atas sebenarnya sudah menggambarkan bagaimana keterlaksanaan kegiatan pembiasaan perawatan taman MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar. Secara spesifik berkaitan keterlaksanaan kegiatan perawatan taman ini, bapak Abdun Nafis, mengatakan:¹⁶

“walaupun sudah di programkan namun pelaksanaannya belum optimal. Siswa masih harus diingatkan setiap saat oleh guru. Saya juga melihat guru-guru itu belum secara otomatis mengingatkan siswa untuk menjaga lingkungan setiap saat. Sekali-sekali saja. Padahal, yang kita harapkan itu bukan yang sekali-sekali, tetapi yang setiap saat. Di rapat sudah saya sampaikan. Namun, guru yang memang memiliki tugas mengajar banyak justru lupa untuk mengingatkan hal-hal sepele dalam kegiatan pembiasaan, seperti menyiram tanaman. Untuk kegiatan umum sekolah, seperti upacara, doa bersama setiap pagi, dan lomba-lomba, sudah ada guru yang aktif. Akan tetapi, untuk taman belum terlihat. Keberadaan taman sebagai bagian dari pembelajaran sepertinya belum terpikir oleh guru. Belum jadi budaya.”

Berdasarkan pernyataan di atas dan uraian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan perawatan taman sebagai salah satu bentuk kegiatan pembiasaan berbasis

¹⁶ Wawancara Kepala Sekolah MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar Abdun Nafis, S.Pd.i, Wawancara peneliti, Tamban, Senin, 3 Februari, 2020 pukul. 10.00

partisipasi belum optimal. Sebab, kegiatan menyiram terkadang tidak dilakukan dan berakibat pada kondisi tanaman di taman yang tampak layu dengan tanah yang terlihat kering dan agak pecah, ada gulma di sekitar tanaman, ada tanaman dengan daun-daun yang sudah mengering dan masih menempel di pohon induk. Siswa juga masih menunjukkan tindakan merusak taman, seperti menaruh bungkus jajanan di pot tanaman dan memetik daun dan bunga untuk bermain-main. Selain itu, belum semua siswa melaksanakan kegiatan tersebut. Guru juga masih harus mengingatkan siswa setiap saat di samping peran atau sikap kepedulian dari guru sendiri yang sebagian belum menyadari sepenuhnya keberadaan taman sebagai bagian dari pembelajaran.

Kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi lain dalam implementasi nilai peduli lingkungan di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar dalam aspek budaya sekolah adalah hemat energi (air dan listrik). Kegiatan ini menunjuk pada pembiasaan siswa untuk hemat dalam menggunakan fasilitas-fasilitas sekolah yang memanfaatkan energi air dan listrik dalam sistem kerjanya. Berkaitan dengan kegiatan pembiasaan hemat energi, ada penanggungjawab dalam hal mematikan lampu/kipas angin di kelas setelah pembelajaran usai. Sebagai pendukung keterlaksanaan kegiatan pembiasaan hemat energi ini, sekolah juga menempelkan slogan-slogan berisi ajakan untuk hemat air, listrik, dan alat tulis di berbagai tempat di lingkungan sekolah sebagaimana hasil pengamatan peneliti di lingkungan sekolah. Slogan hemat listrik ditempel di atas stop kontak atau tombol kipas angin di setiap ruang kelas dan juga Ruang Guru. Slogan hemat air ditempel di atas wastafel dan kran air.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menjumpai bahwa kegiatan pembiasaan hemat energi sudah tampak dalam kebiasaan siswa sehari-hari. Saat berwudhu, siswa selalu menggunakan air kran untuk berwudhu sesuai kebutuhan. Artinya, siswa segera menutup kran begitu selesai berwudhu (hasil observasi tanggal 28, 29 dan 30 Januari 2020).

Berdasarkan uraian tentang hemat energi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang menjadi petugas piket dilibatkan dalam kegiatan pembiasaan hemat energi dengan

menjadi penanggung jawab untuk mematikan kipas angin dan atau lampu di kelas masing-masing sebelum pulang sekolah tanpa meninggalkan peran guru untuk mengingatkan siswa. Selain itu, kegiatan pembiasaan hemat energi ini juga sudah tampak dalam kebiasaan sehari-hari siswa dalam menggunakan fasilitas sekolah yang memanfaatkan energi air dan listrik dalam sistem kerjanya.

3) Keteladanan

Pada dasarnya, pelaksanaan pembiasaan nilai peduli lingkungan di lingkungan memerlukan figur yang dapat dijadikan teladan terutama kepala sekolah. Berkaitan dengan keteladanan, Ibu Normayani memberikan keterangan berikut.¹⁷

“Ya, kalau kepala sekolah, kan, jadi contoh buat anak buahnya. Beliau itu sudah memberi contoh. Membawa tumbuhan dari rumah, dikembangkan di sini, ditanam di sini. Seperti kemarin itu, beliau membawa tanaman pandan. Itu dikembangkan oleh bapak Nafis sendiri.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Bapak Abdun Nafis selaku kepala sekolah dinilai mampu melaksanakan peran sebagai kepala sekolah yang dapat menjadi teladan bagi warga sekolah lainnya. Berdasarkan pengamatan, peneliti juga melihat adanya bentuk keteladanan dari kepala sekolah dalam hal peduli lingkungan ini. Keteladanan yang ditunjukkan langsung dalam bentuk tindakan nyata. Saat ada kegiatan jum'at bersih di hari kedua observasi penelitian (Jum'at, 31 Januari 2020), Bapak Nafis ikut serta dalam kegiatan dengan menyapu halaman dan membersihkan gulma-gulma disekitar taman sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah telah menunjukkan keteladanan dalam implementasi nilai peduli lingkungan di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar. Keteladanan tersebut ditunjukkan dengan pencetusan ide atau program peduli lingkungan untuk kemudian merealisasikan dalam tindakan nyata.

¹⁷ Guru Kelas IV MIN 4 Kapuas, Ibu Normayani, S.Pd.I, Wawancara Penulis, Selasa, 04 Februari 2020.

Keteladanan dari guru juga tidak kalah penting dalam pembiasaan pelaksanaan nilai peduli lingkungan siswa. Berkaitan dengan hal ini, Kepala Sekolah Bapak Abdun Nafis memberikan keterangan berikut:

“Kalau untuk saya sendiri, kalau untuk memberi keteladanan, ya, belum, belum baik. Tapi, tetap ada upaya. Saya itu, ya, harus baik dulu. Tapi, praktiknya, jadi guru terkadang masih mudah marah dengan muridnya. Itu bukan suatu teladan yang baik. Ada sampah di jalan, seharusnya saya ikut mengambil, memasukkan ke tempat sampah. Kadang juga masih cuek. Tapi, kadang juga mengambil. Intinya keteladanan itu sangat penting. Sangat penting karena namanya mendidik anak itu melalui mawidhoh, melalui contoh-contoh yang baik. Bukan hanya teori. Karena ini anak-anak MI, anak-anak usia mereka cenderung meniru atau mencontoh apapun yang dilakukan oleh guru.”¹⁸

Berkaitan dengan keteladanan guru, ada beberapa bentuk keteladanan yang peneliti jumpai di MIN 4 Kapuas. Salah satu contoh keteladanan tersebut adalah pendampingan kegiatan piket kelas oleh Ibu Isnawati, S.Pd.I (hasil observasi Kamis, 30 Januari 2020) dan Ibu Maya Hartati, S.P.I (hasil observasi pada Senin, 3 Januari 2020). Dalam pendampingan piket, Ibu Isnawati tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menunjukkan cara membersihkan bagian bawah meja dan kursi dengan sapu. Sementara itu, Ibu Hartati mendampingi kegiatan piket dengan ikut serta menyapu bersama siswa-siswa petugas piket.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru berusaha untuk dapat memberikan teladan kepada siswa dalam implementasi nilai peduli lingkungan sekalipun keteladanan yang diberikan guru belum menyeluruh. Akan tetapi keteladanan yang sudah terlihat, sebagai contoh dengan yang ditunjukkan oleh guru dalam melakukan pendampingan kegiatan piket kelas.

4) Hukuman

¹⁸ Wawancara Kepala Sekolah MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar Abdun Nafis, S.Pd.i, Wawancara peneliti, Tamban, Senin, 3 Februari, 2020 pukul. 10.00

Hukuman yang diberikan berkaitan dengan pelaksanaan nilai peduli lingkungan di lingkungan sekolah menunjuk pada konsekuensi akibat perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah. Misalnya, menunjukkan tindakan merusak lingkungan sekolah dan tidak melaksanakan piket. Adapun yang dimaksud dengan tindakan merusak lingkungan sekolah antara lain memecahkan kaca, pot, memetik buah yang belum masak dan hanya digunakan untuk bermain-main. Berkaitan dengan sikap sekolah terhadap tindakan merusak lingkungan yang dilakukan siswa, Bapak Abdun Nafis memberikan keterangan sebagai berikut:

“Ya, pasti tegur. Diberi peringatan supaya berhati-hati dan tidak melakukan hal yang serupa di masa mendatang. Kalau merusak, ya, nanti juga ada hukumannya tergantung pelanggarannya. Misalnya memecahkan kaca akibat bermain bola di dalam kelas. Kita suruh mengganti. Tapi, penekanannya atau tujuannya bukan pada siswa mengganti, melainkan perbaikan sikap. Itu sebagai peringatan, biar anak mengerti dan berhati-hati.”¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ada dua wujud hukuman yang diberlakukan dan diberikan di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar berkaitan dengan perilaku yang menunjukkan tindakan merusak lingkungan, yaitu sanksi verbal dan nonverbal. Sanksi verbal diberikan dalam bentuk teguran sekaligus peringatan kepada siswa untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan tidak melakukan lagi di masa mendatang. Sementara itu, sanksi nonverbal diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Misalnya, siswa memecahkan kaca maka siswa diminta mengganti kaca tersebut. Akan tetapi, pemberian sanksi terutama dalam bentuk non verbal bertujuan untuk perbaikan sikap atau tindakan siswa. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa hukuman merupakan konsekuensi yang diterima siswa atas tindakan merusak lingkungan dan diberikan dalam bentuk verbal serta nonverbal dalam rangka perbaikan sikap atau tindakan siswa terhadap lingkungan.

¹⁹ Wawancara Kepala Sekolah MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar Abdun Nafis, S.Pd.i, Wawancara peneliti, Tamban, Senin, 3 Februari, 2020.

Ada satu temuan menarik berkaitan dengan pemberian sanksi verbal di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar. Sanksi verbal tidak hanya diberikan oleh guru kepada siswa yang melakukan tindakan merusak lingkungan, tetapi juga siswa lain. Dengan kata lain, ada sikap saling mengingatkan antarsiswa dalam hal peduli lingkungan sebagaimana teguran berwujud pertanyaan bernada mengingatkan dari seorang siswa kelas IV A pada Kamis, 6 Februari 2020. Siswa tersebut menegur seorang temannya yang tidak piket dan justru berlari menuju gerbang sekolah, “Nang, ikam piket kalo, lakasi kesini, jangan bukah ikam?”

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Ibu Normayani berikut.²⁰

“Ya, ada siswa kalau yang tidak diingatkan juga ada yang lupa, „Piket dulu“, „Oh, ya, Bu, saya lupa“, Setiap hari harus diingatkan. Tapi, ya, sebagian. Sebagian lagi tidak. Mereka sadar tugas piketnya itu apa. Kalau ada yang tidak piket ada yang bilang, „Bu, itu tadi nggak piket, lho, Bu“. Jadi, temannya juga saling mengingatkan.”

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pihak yang memberi sanksi verbal atas tindakan siswa merusak lingkungan tidak hanya dilakukan, tetapi juga oleh siswa lain. Artinya, antarsiswa saling mengingatkan dalam hal peduli lingkungan, terutama dalam pelaksanaan piket kelas.

Selain sanksi verbal, ada juga hukuman dalam bentuk sanksi nonverbal yang diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan piket. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Normayani memberi keterangan berikut.

“Disuruh piket lagi hari berikutnya karena sudah tidak piket di jadwalnya.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, diketahui bahwa hukuman dalam bentuk sanksi nonverbal yang diberikan bagi siswa yang tidak melaksanakan piket adalah diminta untuk melakukan piket pada hari berikutnya dan ada yang diminta untuk piket selama satu minggu. Hukuman yang diberikan pada dasarnya merupakan kesepakatan kelas masing-masing.

²⁰ Guru Kelas IV MIN 4 Kapuas, Ibu Normayani, S.Pd.I, Wawancara Penulis, Selasa, 04 Februari 2020.

Pada akhirnya, peneliti menemukan satu kesimpulan berkaitan dengan hukuman dalam implementasi nilai peduli lingkungan di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar. Peneliti menyimpulkan bahwa hukuman merupakan konsekuensi yang diterima siswa atas tindakan merusak lingkungan dan diberikan dalam bentuk verbal serta nonverbal sesuai kesepakatan kelas masing-masing hingga memungkinkan adanya tindakan saling mengingatkan antarsiswa dalam hal peduli lingkungan, terutama dalam pelaksanaan piket kelas.

5) Penghargaan

Penghargaan menunjuk pada konsekuensi atas perilaku atau tindakan yang menjaga, merawat, atau memelihara fasilitas/lingkungan sekolah (peduli lingkungan). Berkaitan dengan hal ini, Bapak Abdun Nafis memberikan keterangan berikut :

“Kalau yang secara langsung itu, kita pasti memberi reward dengan pujian. Ditunjukkan, kalau dia hebat. Upacara dipanggil, Itu pasti memberi penguatan kepada siswa akan hal benar yang telah dilakukannya. Saya kira itu pasti terkenang di dalam hati dan pikiran mereka sampai dewasa. Karena saya juga punya pengalaman seperti itu.”²¹

Hal ini didukung dengan pernyataan Ibu Normayani berikut.²²

“Diberi penghargaan. Diumumkan di kegiatan doa bersama. Itu sudah membuat siswa senang. Misalnya, ini ada temannya yang menyumbang tanaman, besok siapa lagi?”. Begitu. Waktu itu ada program mau menanam tanaman, tapi tanamannya kurang. ada juga kita memberika piagam penghargaan kepada siswa yang rajin merawat tanaman, dan piagam itu kita serahkan pada saat upacara, mungkin bagi kita hal ini sederhana karena cuma print kertas, tapi bagi anak-anak ini prestasi yang luar biasa, dan bisa mereka banggakan sama teman-temannya”.

Berdasarkan pernyataan para informan sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa penghargaan berfungsi sebagai penguatan terhadap sikap positif siswa kepada lingkungan. Pemberian penghargaan akan menjadi suatu pengalaman yang mengesankan dan akan terkenang oleh siswa hingga dewasa kelak. Ada dua bentuk penghargaan yang diberikan

²¹ Wawancara Kepala Sekolah MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar Abdun Nafis, S.Pd.i, Wawancara peneliti, Tamban, Senin, 3 Februari, 2020.

²² Guru Kelas IV MIN 4 Kapuas, Ibu Normayani, S.Pd.I, Wawancara Penulis, Selasa, 04 Februari 2020, pukul 10:00.

kepada warga sekolah terutama siswa di lingkungan MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar berkaitan dengan sikap peduli lingkungan. Dua bentuk penghargaan yang dimaksud adalah penghargaan verbal dan nonverbal (hadiah). Penghargaan verbal biasanya diwujudkan dalam bentuk pujian secara langsung kepada siswa yang menunjukkan sikap peduli lingkungan. Meski hanya dalam bentuk lisan, siswa sudah merasa senang dengan bentuk penghargaan yang demikian. Contoh tindakan siswa yang berhak diberi penghargaan adalah siswa menyumbang tanah saat ada program menanam tanaman.

Bentuk penghargaan lain yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap peduli lingkungan adalah penghargaan nonverbal (hadiah) yang tidak sempat peneliti jumpai lagi selama penelitian berlangsung. Bentuk penghargaan nonverbal yang pernah diberikan kepada siswa oleh sekolah adalah hadiah berupa piagam penghargaan. Penghargaan tersebut diberikan saat pengumuman upacara dengan memanggil siswa dan langsung memberikan piagam kepada siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap guru terhadap sikap siswa yang menunjukkan tindakan merawat atau menjaga lingkungan adalah memberi penghargaan. Ada dua bentuk penghargaan, yaitu verbal dengan pujian dan nonverbal dengan hadiah (tanda lokasi). Guru menyadari pentingnya pemberian penghargaan sebagai penguatan terhadap sikap positif siswa kepada lingkungan.

2. Kendala Dalam Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar

Berbagai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan telah diupayakan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya berbagai kendala yang terjadi. Berkaitan dengan kendala, Ibu Normayani memberikan keterangan berikut.

“Banyak. Kendalanya itu karena belum membudaya. Jadi, setiap saat guru-guru harus selalu mengingatkan. Setiap saat harus ada pembinaan. Jadi, dari gurunya itu juga memang belum membudaya.”

Bapak Abdun Nafis memberikan pernyataan pendukung berikut.

“Kendalanya itu komunikasi antara guru kelas dengan orang tua yang kurang optimal. Harapannya maju bersama. Namun, terkadang itu pincang. Guru sudah berusaha sungguh-sungguh, tetapi di rumah siswa tidak mendapat contoh dari orang tuanya. Di sekolah ada piket, diajari menyapu. Di rumah yang menyapu adalah orang tua. Itu sungguh terjadi, pak. Lalu, komitmen kadang yang kurang dari warga sekolah padahal kita (kepala sekolah) sudah konsisten menata lingkungan seperti ini.”²³

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Isnawati.

“Namanya anak kalau disuruh, belum langsung iya semua. Ada yang agak malas. Istilahnya, kalau diperintah belum langsung semua bilang iya dan melaksanakan. Guru harus selalu mengingatkan siswa. Tapi, karena kesibukan guru jadi kurang praktiknya. Karena kesibukan guru-guru mengajar. Jadi, untuk lingkungan memang harus disempatkan. Itu kendalanya seperti itu. Kan, memang butuh waktu juga.”²⁴

Berdasarkan ketiga pernyataan di atas tampak bahwa terdapat beberapa hal yang mencerminkan kendala dalam implementasi nilai peduli lingkungan di MIN 4 Kapuas Tamban Mekar. Beberapa hal yang dimaksud antara lain belum semua siswa langsung melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, setiap saat guru masih harus selalu mengingatkan siswa, guru juga belum semua menunjukkan sikap peduli lingkungan sebagai budaya, komunikasi antara guru kelas dengan orang tua kurang optimal, komitmen warga sekolah dalam hal peduli lingkungan masih kurang, dan guru terlalu sibuk mengajar hingga perhatian terhadap lingkungan menjadi berkurang.

Kendala-kendala sebagaimana dikemukakan oleh para informan juga didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti sebagaimana telah diuraikan pada bagian implementasi nilai peduli lingkungan di MIN 4 Kapuas Tamban Mekar. Hasil observasi yang

²³ Wawancara Kepala Sekolah MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar Abdun Nafis, S.Pd.i, Wawancara peneliti, Tamban, Senin, 3 Februari, 2020

²⁴ Wawancara Ibu Isnawati Guru Kelas MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar, Penulis, Kami, 13 Februari 2020, pukul 14: 00.

dimaksud antara lain keberadaan sampah yang tergeletak di berbagai sudut lingkungan sekolah yang menunjukkan kebiasaan siswa dalam membuang sampah masih belum baik dan pelaksanaan kegiatan perawatan taman yang jarang hingga berakibat pada tanaman-tanaman di taman sekolah yang layu, kering, bahkan bergulma. Selain itu, guru belum semua menunjukkan keteladanan secara menyeluruh, baik dari segi waktu, tempat, maupun situasi dengan hasil observasi yang menunjukkan keteladanan yang sudah diberikan guru adalah melakukan pendampingan piket kelas.

Hal-hal sebagaimana diuraikan di atas menunjuk pada nilai peduli lingkungan yang belum sepenuhnya menjadi budaya. Komitmen warga sekolah, terutama siswa dan guru, belum optimal dalam melaksanakan program-program pendukung dan kebiasaan-kebiasaan peduli lingkungan meski sudah ada konsistensi dari kepala sekolah dalam menata lingkungan di lahan yang terbatas. Kendala implementasi nilai peduli lingkungan terlihat pada kebiasaan siswa, pembiasaan berbasis partisipasi, dan keteladanan yang belum optimal dengan spesifikasi sebagai berikut.

- a. Siswa masih harus diingatkan oleh guru dalam kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi maupun kebiasaan dalam hal peduli lingkungan.
- b. Guru belum menunjukkan keteladanan secara menyeluruh dalam hal peduli lingkungan kepada siswa.
- c. Komunikasi antara guru kelas dan orang tua terkait pendidikan lingkungan belum optimal.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar serta kendala-kendala dalam pelaksanaannya

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap kedua hal tersebut, maka akan lebih mudah jika disusun berdasarkan penyajian data, yaitu sebagai berikut.

1. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar.

- a. Kebijakan sekolah

- 1) Penetapan visi sekolah

Visi MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar berbunyi “Mewujudkan Siswa bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, trampil, Sehat Jasmani dan memiliki inovatif serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.”. Nilai peduli lingkungan yang tidak tercantum secara eksplisit, akan tetapi tetap menjadi unsur penyusun visi dan tercermin dalam salah satu indikator visi, yaitu mencintai dan turut melestarikan lingkungan hidup. Indikator visi yang berkaitan dengan nilai peduli lingkungan menunjukkan bahwa sekolah tetap mengupayakan implementasi nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah meski tidak ada pernyataan peduli lingkungan yang muncul secara eksplisit dalam visi sekolah. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kebijakan sekolah dalam menetapkan visi tersebut sejalan dengan implementasi salah satu komponen dalam program sekolah adiwiyata, yaitu kebijakan sekolah berwawasan lingkungan. Adapun implementasi dari komponen kebijakan sekolah berwawasan lingkungan yang dimaksud sebagaimana dikemukakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud adalah visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Visi MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar yang diupayakan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah juga sudah terangkum dalam dokumen kurikulum sekolah dan papan-papan slogan visi di setiap ruang kelas serta di beberapa sudut sekolah. Hal

ini berarti sekolah sudah menunjukkan komitmen dalam merealisasikan kebijakan yang sudah diambil dan ditetapkan.

2) Penetapan Program Pendukung

Sebagai bentuk realisasi visi sekolah dengan salah satu indikator yang memuat nilai peduli lingkungan, sekolah memiliki beberapa program-program pendukung yang diupayakan pelaksanaannya. Ada 4 program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar. Keempat program pendukung yang dimaksud adalah Program Juma'at bersih, pemilahan sampah, pembuatan taman / ruang terbuka hijau sekolah (RTS) dan program piket kebersihan.

Keberadaan program-program pendukung di atas menunjukkan adanya upaya tindakan realisasi dan kesesuaian dengan indikator sekolah dalam pengembangan nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Kemendiknas. Indikator sekolah yang dimaksud adalah memrogramkan cinta bersih lingkungan. Program-program pendukung sebagaimana diuraikan sebelumnya juga menunjukkan adanya upaya tindakan realisasi kesesuaian dengan implementasi komponen kebijakan berwawasan lingkungan pada aspek pendidikan dasar. Implementasi komponen kebijakan berwawasan lingkungan yang dimaksud adalah rencana kegiatan sekolah yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

3) Penyediaan sarana pendukung

Kebijakan sekolah dalam mengupayakan implementasi nilai peduli lingkungan juga didukung dengan ketersediaan sarana pendukung sebagai bentuk pengkondisian. Adapun sarana pendukung yang dimaksud antara lain penyediaan tempat sampah di berbagai tempat dalam kondisi sudah bersih dari sampah setiap pagi hari, penyediaan wastafel di berbagai tempat dalam kondisi yang cukup bersih, penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan, taman-taman sekolah, serta slogan-slogan dan atau poster peduli lingkungan di berbagai sudut sekolah. Ketersediaan sarana pendukung

implementasi nilai peduli lingkungan di sekolah ini menunjukkan tindakan realisasi dan kesesuaian dengan indikator sekolah dan indikator kelas dalam pengembangan nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Kemendiknas. Indikator sekolah dalam pengembangan nilai peduli lingkungan yang berkaitan dengan ketersediaan sarana pendukung tercermin dari ketersediaan tempat sampah di berbagai tempat dalam kondisi bersih dari sampah setiap pagi hari, penyediaan wastafel di berbagai tempat dalam kondisi cukup bersih, penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan. Untuk indikator hemat energi sekolah sudah menempelkan slogan (stiker) perintah mematikan lampu dan alat elektronik di atas stop kontak dan tombol kipas angin di setiap ruang kelas, termasuk Ruang Guru.

b. Budaya Sekolah

1) Kebiasaan

Ada beberapa hal yang menunjukkan kebiasaan siswa berkaitan dengan nilai peduli lingkungan. Kegiatan kebiasaan yang dimaksud antara lain membuang sampah, pemanfaatan toilet, dan pemanfaatan wastafel. Dalam praktiknya, belum semua kegiatan kebiasaan sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai harapan. Kebiasaan siswa dalam membuang sampah lebih cenderung pada kebiasaan yang belum baik dengan keberadaan sampah yang masih sering ditemukan tergeletak di berbagai sudut lingkungan sekolah. Sementara itu, siswa sudah menunjukkan kebiasaan memanfaatkan wastafel dan kran air untuk mencuci tangan meski terkadang masih melakukan dengan cara yang kurang sesuai. Kebiasaan lain yang ditunjukkan oleh siswa adalah dalam hal penggunaan toilet yang belum sempurna serta masih memerlukan pembiasaan dan bimbingan dalam praktiknya.

Terlepas dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan kebiasaan yang belum sepenuhnya baik dan sesuai harapan, kegiatan-kegiatan kebiasaan di atas sudah menunjukkan kesesuaian dengan

salah satu indikator pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Kemendiknas.

Indikator yang dimaksud adalah pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Kebiasaan membuang sampah di tempat sampah jelas menunjukkan pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Sebab, ketika sampah ditempatkan di tempatnya maka lingkungan di sekitar menjadi bersih. Selanjutnya, kebersihan lingkungan ini akan bermuara pada kelestarian lingkungan.

Demikian pula dengan kebiasaan memanfaatkan wastafel dan kran air. Jika siswa dan semua warga sekolah dapat memanfaatkan wastafel dan kran air serta toilet sebagaimana mestinya maka kebersihan diri lebih terjaga di samping menjaga kelestarian air sebagai salah satu sumber daya alam yang perlu dijaga kelestariannya.

Ada alasan tersendiri mengenai pentingnya upaya mempertahankan bahkan meningkatkan kebiasaan-kebiasaan baik dan memberikan bimbingan serta keteladanan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang belum baik berkaitan dengan nilai peduli lingkungan. Kebiasaan pada dasarnya menunjukkan karakter dari individu bahkan kelompok masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat atau warga sekolah itu sendiri. Selanjutnya, karakter menunjukkan kebudayaan warga sekolah tersebut. Ketika warga sekolah, terutama siswa sudah mampu menunjukkan kebiasaan yang baik dalam hal peduli lingkungan maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki karakter peduli lingkungan. Selanjutnya, karakter peduli lingkungan ini juga menunjukkan kebudayaan peduli lingkungan warga sekolah pada umumnya. Harapan lanjut dari kondisi siswa yang sudah memiliki karakter peduli lingkungan adalah siswa dapat melakukan kebiasaan positif tersebut di tempat, dalam waktu, dan suasana atau kondisi yang lain di luar lingkungan sekolah.

2) Pembiasaan Berbasis Partisipasi

Pembiasaan berbasis partisipasi dalam implementasi nilai peduli lingkungan di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan 4 program pendukung. Keempat program pendukung yang dimaksud adalah Program Juma'at bersih, pemilahan sampah, pembuatan taman / ruang terbuka hijau sekolah (RTHS) dan program piket kebersihan.. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif atau bertindak secara langsung. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berbasis partisipasi ini belum dilaksanakan dengan optimal. Dalam piket misalnya, belum semua siswa melaksanakan. Sekalipun melaksanakan masih dalam kategori kadang-kadang dan asal saja. Siswa dalam kategori ini hanya akan melaksanakan piket jika ada guru yang menunggu atau mengawasi.

Bentuk kegiatan yang lain yang juga belum optimal dalam pelaksanaannya adalah perawatan taman. Kegiatan menyiram tanaman terkadang tidak dilakukan dan berakibat pada kondisi tanaman di taman yang layu dengan tanah kering, bergulma, dan masih ditemukan daun kering menempel pada pohon induk. Siswa juga masih menunjukkan tindakan merusak taman dengan menaruh bungkus jajanan di pot tanaman dan memetik daun untuk bermain-main.

Sebenarnya, keterlibatan siswa dalam pelaksanaan program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan tidak lain merupakan sebuah prinsip yang berupaya memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa untuk bertindak dalam hal peduli lingkungan. Melalui pembiasaan berbasis partisipasi ini diharapkan siswa memperoleh pengalaman secara langsung tentang nilai peduli lingkungan untuk kemudian dapat terinternalisasi dalam diri masing-masing menjadi kebutuhan dan karakter serta pada akhirnya dapat menjadi budaya sekolah.

3) Keteladanan

Pada dasarnya mendidik yang baik adalah melalui teladan atau contoh yang baik (mawidhoh). Satu teladan itu lebih bermakna dari seribu kata. Sekalipun belum mampu menunjukkan keteladanan yang baik sepenuhnya, guru harus selalu berupaya untuk dapat memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Siswa usia sekolah dasar cenderung meniru atau mencontoh apapun yang dilakukan oleh guru.

Implementasi nilai peduli lingkungan juga membutuhkan figur yang dapat berperan sebagai teladan, terutama bagi siswa. Figur utama yang dapat memberikan teladan dalam kegiatan peduli lingkungan di sekolah adalah guru. Bentuk keteladanan guru yang sudah tampak diupayakan pelaksanaannya berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup adalah kegiatan pendampingan piket kelas. Guru berusaha untuk dapat memberikan teladan kepada siswa dalam implementasi nilai peduli lingkungan sekalipun belum semua guru menunjukkan keteladanan tersebut.

Pentingnya keberadaan guru sebagai seorang role model nilai peduli lingkungan karena peran guru dalam pendidikan karakter bukan hanya menjadi seorang pentransfer ilmu (*science*), tetapi juga sebagai pentransfer nilai (*values*). Dalam konteks implementasi nilai peduli lingkungan berarti bahwa guru perlu menunjukkan tindakan-tindakan nyata peduli lingkungan. Harapan lanjut dari hal ini adalah siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya lebih mudah memahami, mengikuti, dan menerapkan kegiatan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Hukuman

Hukuman diberikan terhadap perilaku siswa yang menunjukkan tindakan merusak lingkungan dalam bentuk sanksi. Ada yang berupa sanksi verbal (teguran sekaligus peringatan) dan ada pula yang berupa sanksi nonverbal. Untuk sanksi verbal, antarsiswa saling mengingatkan dalam hal peduli lingkungan, terutama dalam pelaksanaan piket kelas. Sementara itu, sanksi nonverbal diberikan disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh

siswa. Meski demikian, pemberian hukuman dilakukan tidak sekedar menunjuk pada penggantian benda atau fasilitas sekolah yang rusak melainkan memberi penekanan pada perbaikan sikap atau perilaku siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan siswa dapat mengerti dan memahami pentingnya nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sekarang maupun masa depan.

5) Penghargaan

Penghargaan diberikan kepada siswa dengan perilaku yang menunjukkan tindakan merawat atau menjaga fasilitas serta lingkungan sekolah. Penghargaan berfungsi sebagai penguatan terhadap sikap positif siswa kepada lingkungan. Pemberian penghargaan akan menjadi suatu pengalaman yang mengesankan dan akan terkenang oleh siswa hingga dewasa kelak.

Penghargaan yang diberikan kepada siswa berkaitan dengan pelaksanaan nilai peduli lingkungan di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar ada yang berupa penghargaan verbal dengan pujian (pujian secara langsung) dan nonverbal dengan hadiah (piagam penghargaan). Hal ini juga merupakan bentuk kegiatan spontan terhadap tindakan positif siswa dalam strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang memuat nilai peduli lingkungan. Spontanitas yang dimaksud di sini juga menunjuk pada waktu pemberian penghargaan yang dilakukan segera atas tindakan positif siswa berkaitan dengan nilai peduli lingkungan sebagai penguatan. Pemberian penghargaan yang dilakukan dengan segera kepada siswa yang berhak akan memberi keyakinan kepada siswa tersebut bahwa apa yang dilakukan sudah benar. Harapan selanjutnya, siswa dapat mempertahankan bahkan meningkatkan tindakan-tindakan positif terhadap lingkungan di lain waktu, tempat, dan keadaan.

Berdasarkan paparan di atas, ada berbagai bentuk pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di MIN 4 Kapuas Tamban Mekar Baru. Pada umumnya, bentuk-bentuk pelaksanaan ini juga sudah menunjukkan kesesuaian dengan indikator nilai peduli lingkungan di sekolah.

Hanya saja, pelaksanaan kegiatan kebiasaan, pembiasaan berbasis partisipasi, serta keteladanan masih harus di tingkatkan lagi.

2. Analisis Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN 4 Kapuas Tamban Baru Mekar

Berbagai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan telah diupayakan pelaksanaannya oleh warga sekolah (siswa, guru, dan kepala sekolah) dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya berbagai kendala yang terjadi sebagaimana terlihat pada kebiasaan siswa, kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi, dan keteladanan. Komitmen warga sekolah, terutama siswa dan guru, komunikasi yang belum optimal antara guru dan orang tua, serta belum maksimalnya pelaksanaan program-program pendukung dan kebiasaan-kebiasaan peduli lingkungan meski sudah ada konsistensi dari kepala sekolah dalam menata lingkungan.

